

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor moneter adalah sektor yang memiliki peranan sangat penting karena sektor moneter merupakan penggerak pertumbuhan sektor riil melalui penambahan modal dan inovasi teknologi (Setiawati, 2020). Sektor moneter menjadi jembatan antara institusi keuangan dengan pasar untuk menyalurkan dana guna proses investasi dan penyediaan fasilitas keuangan seperti sistem pembayaran dan kegiatan pendanaan komersial.

Pelaku utama sistem ini tidak hanya institusi keuangan seperti bank sentral, bank komersial, asuransi, lembaga sekuritas dan lain-lain. Tetapi institusi yang secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan institusi keuangan seperti rumah tangga, institusi *non financial*, pemerintah, sektor publik, pasar *financial* dan property (Wati et al., 2019).

Di Indonesia sektor perbankan masih mendominasi sektor keuangan. Perbankan sendiri merupakan lembaga keuangan yang bertugas untuk menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta menyediakan jasa-jasa yang lainnya. Hal ini menimbulkan ketergantungan sehingga apabila sektor perbankan tidak dapat menyalurkan dana dengan baik kepada sektor riil, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Sistem perbankan dapat dikatakan stabil apabila fungsi intermediasi berjalan dengan baik. Jika kondisi tersebut terjaga kestabilannya, maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam

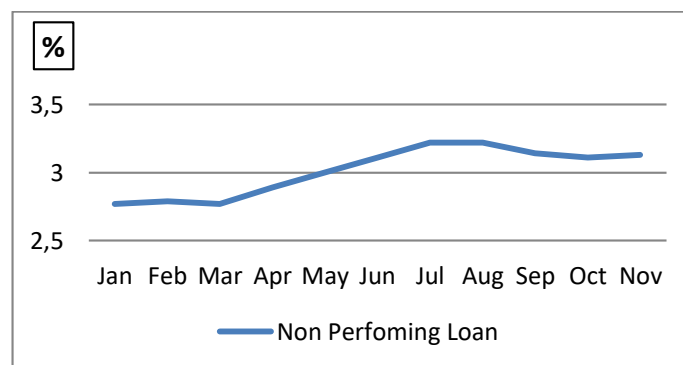
perekonomian berjalan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kestabilan sektor keuangan sangat berpengaruh dalam sektor perbankan.

Kegiatan intermediasi yang terjadi dalam dunia perbankan tentunya dilakukan berdasarkan dengan asas kepercayaan, karena dengan rasa percaya masyarakat akan bersedia menitipkan dana yang dimiliki kepada pihak bank yang bersangkutan. Rasa kepercayaan ini bersangkutan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di setiap bank. Begitu juga sebaliknya dalam penyaluran dana yang dilakukan bank memiliki kedudukan sebagai kreditur yang mana bank merupakan pihak yang memberikan dana atau pinjaman kredit kepada masyarakat. Dalam pemberian kredit atau pinjaman ini pihak bank harus memiliki kepercayaan terhadap calon penerima kredit atau debitur, kepercayaan disini adalah konsistensi serta kejujuran nasabah dalam menggunakan dana kredit yang diberikan sesuai dengan tujuan permintaan pinjaman. Selain itu aspek kepercayaan itu juga berkaitan dengan kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman yang telah diberikan, baik cicilan bunga maupun pengembalian pokok pinjaman (Latumaerissa, 2011).

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997/1998, mengakibatkan negara-negara didunia termasuk Indonesia mengalami guncangan perekonomian. Dengan indikasi tingkat inflasi yang tinggi mengakibatkan terjadinya penurunan tabungan, berkurangnya investasi, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi (Sari, 2015). Kondisi ketidakstabilan sektor keuangan mengakibatkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan. Disamping itu juga menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan nasional dan pemerintah. Kondisi ini memberikan pelajaran berarti bagi dunia

perbankan, karena krisis yang terjadi mengakibatkan stabilitas perbankan menurun khususnya dalam pemberian kredit.

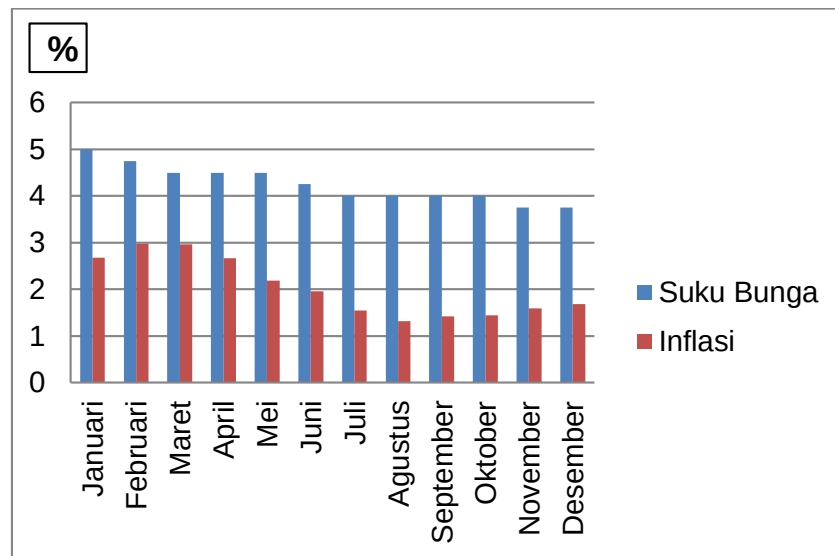
Pemberian kredit tentunya mengandung risiko karena adanya kemungkinan-kemungkinan yang terjadi kepada debitur. Terdapat banyak risiko dalam dunia perbankan, salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul karena kondisi debitur yang tidak mampu mengembalikan dana pinjaman dan bunga yang harus dibayar kepada pihak bank. Risiko kredit ini juga disebut *Non Performing Loan (NPL)* atau disebut rasio kredit bermasalah, yang merupakan rasio antara jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan bermasalah, terhadap total kredit. Berikut gambar 1.1 data NPL yang ada di Indonesia tahun 2020 :



Gambar 1. 1 Perkembangan NPL Tahun 2020

Sumber : (Bank Indonesia, 2020) (Diolah)

Data diatas menunjukkan bahwa NPL mengalami kenaikan dimulai pada bulan Maret 2020 yang bertepatan pada bulan ini pandemi Covid-19 sangat ramai dan menjadi sorotan sehingga memicu terjadinya kredit bermasalah yang dikarenakan pembatasan yang diterapkan membuat sektor ekonomi menjadi melemah dan mempengaruhi proses ekspor dan impor negara. Selain itu kondisi ini juga mempengaruhi tingkat inflasi dalam negeri dan tingkat suku bunga. Perkembangan ini dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut :



Gambar 1. 2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Tahun 2020

Sumber : (Bank Indonesia, 2020) (Diolah)

Berdasarkan data diatas, tingkat inflasi paling tinggi terjadi diawal tahun. Kemudian mengalami penurunan dengan tingkat terendah pada bulan agustus. Sedangkan tingkat suku bunga pada tahun 2020 mengalami naik turun dengan puncak tertinggi terjadi pada bulan januari dengan mencapai angka 5 persen dan mengalami penurunan dengan tingkat terendah pada bulan desember yang mencapai angka $\pm 3,8$ persen.

Upaya yang dilakukan untuk menangani kondisi ini adalah dengan menjaga kestabilan harga melalui pengendalian tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Kenaikan tingkat suku bunga akan memeperburuk kualitas pinjaman, semakin tinggi biaya hutang akan semakin mempersulit debitur untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi merupakan alternatif yang berpotensi merugikan debitur (Bofondi & Ropele, 2011).

Tingkat inflasi merupakan indikator makroekonomi yang secara efisien mempengaruhi nilai uang dan juga mengurangi tingkat pengembalian umum. Tingkat inflasi sendiri sering digunakan dalam mengukur kestabilan harga barang

dan jasa. Sehingga inflasi diartikan sebagai proses kenaikan harga secara terus menerus pada periode tertentu.

Nilai tukar juga merupakan salah satu indikator makroekonomi yang mempengaruhi kondisi keuangan. Nilai tukar adalah selisih perbandingan harga mata uang terhadap mata uang Negara lain. Hal ini ditentukan dalam bursa valas dimana tempat mata uang diperjualbelikan. Permintaan akan valas dikarenakan untuk membayar barang dan jasa yang berasal dari luar negeri. Menurut Gremi, menyatakan bahwa apabila nilai tukar mengalami peningkatan maka hal ini akan mengakibatkan bertambahnya nominal pembayaran kredit, dimana hal tersebut terjadi kepada nasabah yang memiliki kredit valuta asing (Pertiwi et al., 2020).

Sektor perbankan bisa dikatakan stabil atau tidak dapat digambarkan melalui kinerja bank itu sendiri. Kinerja bank dapat dilihat dari aspek *likuiditas*, kualitas aset, kecukupan modal dan *profitabilitas*. Apabila kinerja sektor perbankan dalam keadaan stabil dan baik, maka hal ini juga akan mendukung terjaganya stabilitas keuangan (Setiawati, 2020).

Faktor utama yang menyebabkan naik turunnya stabilitas perbankan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau disebut juga faktor fundamental merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan factor eksternal merupakan faktor non fundamental yang berasal dari kondisi makro ekonomi seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah.

Menurut Poetry & Sanrego (2011), variabel makro dan mikro ekonomi memiliki pengaruh terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah. Dalam penelitiannya pendekatan yang digunakan adalah metode VAR (*Vector Auto regression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan

tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro dan mikro terhadap tingkat pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional dan syariah baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini mengukur tingkat pengaruh indikator makro ekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Kedua, penelitian ini terfokus kepada indikator makro ekonomi dan *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2016-2021. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan ECM (*Error Correction Model*). Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Di Indonesia Tahun 2016-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2016-2021 ?
2. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2016-2021 ?
3. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel nilai tukar rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Indonesia tahun 2016-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2012-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel Tingkat Suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2012-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel Nilai Tukar terhadap *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2012-2021

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh indikator makro ekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelaku ekonomi dengan memberikan informasi terkait indikator makro ekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Indonesia sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonominya.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemangku kebijakan baik Bank Indonesia maupun pemerintah setempat terkait penerapan kebijakan moneter.